

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI DAN NOVEL *WARISAN* KARYA TSITSI V. HIMUNYANGA-PHIRI

IMAGE OF WOMEN IN TARIAN BUMI NOVEL BY OKA RUSMINI AND WARISAN NOVEL BY TSITSI V. HIMUNYANGA-PHIRI

Oleh: anto, universitas negeri yogyakarta, anto.rantojati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud citra tokoh utama perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan novel *Warisan* karya Tsitsi V. Himunyang-Phiri, dan (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi citra perempuan dalam dua novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan, dan pencatatan. Data dianalisis dengan teknik kategorisasi, deskripsi, inferensi, dan komparasi. Keabsahan data dilakukan melalui uji validitas semantik dan referensial. Hasil penelitian ini meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, wujud citra tokoh utama perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan novel *Warisan* memiliki banyak kesamaan. Wujud citra perempuan tersebut meliputi 3 aspek, yakni fisik, karakter, dan sosial. *Kedua*, faktor yang membentuk citra perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan novel *Warisan* adalah faktor kebudayaan (adat) dan faktor ekonomi. Dalam *Tarian Bumi*, kebudayaan tersebut berupa sistem kasta Bali, sistem kekerabatan patrilineal, dan sistem virilokal, sedangkan faktor ekonomi berupa kemiskinan. Dalam *Warisan*, kebudayaan tersebut berupa *lobola* dalam sistem perkawinan tradisional, sistem kekerabatan patrilineal, dan adat hukum waris Zimbabwe, sedangkan faktor ekonomi berupa kemiskinan.

kata kunci: citra perempuan, adat, tokoh utama, perempuan, ekonomi

Abstract

This research aims to describe (1) image forms of woman main character in Tarian Bumi by Oka Rusmini and Warisan by Tsitsi V. Himunyang-Phiri, and (2) background factors of women image in the novel. Datas gathered by literary study, readings, and text recording. They analyzed by categorization, description, inference, and comparison. Validity of datas gained by uji semantical and referential validity test, by grading meanings validity grounded on story context and references. This research results these things as follow. First, image forms of woman main character in Tarian Bumi and Warisan show many similarity. These image forms comprise 3 aspects, physical, characteristic, and social. Second, factors which construct image of women in Tarian Bumi and Warisan are economics and cultural (custom) factor. In Tarian Bumi, these customs are system of caste in Bali, patrilineal system, and virylocal system, whereas economics factor is proverty. In Warisan, these customs are lobola in traditional marriage system, patrilineal system, and custom of inheritance of Zimbabwe, whereas economics factor is proverty.

keywords: image of women, custom, main character, women, economics

A. PENDAHULUAN

Dalam makalah yang berjudul “*Balinese Women and Identities: Are They Trapped in Traditions, Globalization or Both?*”, Suyadnya (2009) menyatakan bahwa ketika perempuan Barat memiliki peran ganda, yakni peran domestik dan peran produksi, perempuan Bali malah memiliki tiga peran sekaligus. Ketiga peran tersebut adalah peran domestik, peran

produksi, dan peran sosial. Dalam masyarakat Hindu Bali, lanjut Suyadnya (2009), ketika seorang perempuan menikah, maka perempuan tersebut akan menjadi anggota *banjar adat* atau desa adat dalam masyarakatnya. Dalam statusnya sebagai anggota organisasi adat di masyarakatnya itulah, seorang perempuan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ritual-ritual adat. Peran

perempuan Bali dalam konteks inilah yang disebut sebagai peran sosial.

Akan tetapi, meskipun perempuan Bali dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki peran penting dalam masyarakat, perempuan Bali tetap memiliki kedudukan inferior sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Hal ini dinyatakan oleh Setia dalam esai berjudul "Wanita Bali". Setia (2006: 33) menyatakan bahwa meskipun perempuan Bali dikenal sebagai perempuan yang berkuat dengan begitu banyak sesajen yang rumit dan sangat rajin melaksanakan ritual keagamaan di pura, akan tetapi tidak dapat mengikuti rapat adat, menjadi pemangku, maupun menjadi *sulingih* atau pendeta. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya adat Bali tidak memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk tampil sebagai pemimpin.

Dalam banyak kebudayaan, realitas yang dialami oleh perempuan Bali lazim terjadi dan terus berulang dalam berbagai kebudayaan. Hal semacam ini pada akhirnya akan membentuk pandangan tertentu yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Menurut Septiawan (2007: 83), salah satu pandangan tersebut dapat berupa stereotip bahwa perempuan merupakan kaum lemah, sedangkan laki-laki kaum yang kuat. Dengan demikian, perempuan memiliki kecenderungan untuk bergantung pada laki-laki, sedangkan laki-laki justru memiliki kecenderungan untuk mengontrol perempuan dalam berbagai hal, seperti seksualitas, reproduksi, pembagian ruang kerja, dan sebagainya, sehingga perempuan dicitrakan sebagai kaum inferior.

Selain terdapat dalam kehidupan nyata, citra inferioritas perempuan juga dapat dilihat dalam banyak karya sastra. Dua di

antaranya adalah novel *Tarian Bumi* dan novel *Warisan*. Kedua karya sastra tersebut menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang secara personal memiliki kemampuan dan karakter yang kuat, akan tetapi tetap ditempatkan sebagai pihak yang inferior. Yang menarik dari kedua novel tersebut adalah latar budaya etnik yang dihadirkan tampak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan citra dan proses penundukkan tokoh-tokoh perempuan tersebut.

Baik dalam *Tarian Bumi* maupun *Warisan*, tokoh utama perempuan ditampilkan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki yang harus selalu tunduk dan bergantung kepada laki-laki maupun aturan adat. Kenanga atau Sekar dan Moya merupakan korban sekaligus penggugat otoritas laki-laki dan tradisi, meskipun pada akhirnya gugatan ketiga perempuan tersebut bersifat ambivalen: menolak sekaligus menerima dengan caranya masing-masing. Sekar merupakan korban sistem kasta dan adat Bali, sedangkan Moya merupakan korban adat Zimbabwe.

Meskipun kedua novel tersebut ditulis oleh pengarang yang berbeda pada waktu dan negara yang berbeda pula, tetapi keduanya sama-sama menghadirkan tokoh perempuan dengan citra-citra tertentu yang berlaku di lingkungannya masing-masing. Penggambaran tokoh perempuan dengan citra keperempuanannya tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan kesamaan tema yang diangkat dalam kedua novel, yakni gugatan perempuan terhadap adat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode sastra bandingan dan pendekatan kritik sastra feminis. Melalui metode dan pendekatan ini, data-data yang muncul dalam objek penelitian akan

dideskripsikan, kemudian diuraikan, dan dibandingkan. Dalam konteks ini, detail-detail cerita yang menunjukkan wujud citra tokoh utama perempuan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya akan dideskripsikan, diuraikan berdasarkan konteks cerita dan relevansinya dengan pustaka rujukan, kemudian dibandingkan.

Subjek penelitian ini berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terbitan Gramedia tahun 2007 dan novel *Warisan* (diterjemahkan dari novel *The Legacy* oleh Budi Darma) karya Tsitsi V Himunyangaphiri yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 1996. Novel yang pertama merupakan novel yang berlatar budaya Bali, sedangkan novel yang kedua berlatar budaya Zimbabwe. Masing-masing ditulis di negara dan zaman yang berbeda.

B. PEMBAHASAN

1. Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* dan Novel *Warisan*

Berdasarkan temuan hasil yang diperoleh, tampak adanya persamaan wujud citra tokoh utama perempuan dalam dua novel yang dikaji. Secara garis besar, persamaan tersebut tampak dalam hal karakter, status sosial, peran sosial, kedudukan dalam keluarga, dan kebebasan tindakan. Meskipun demikian, dalam variasinya tetap ada perbedaan. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang budaya yang dihadirkan dalam dua novel tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembentukan citra perempuan. Selain itu, perbedaan yang paling jelas adalah tidak seperti dalam novel *Tarian Bumi*, gambaran fisik tokoh utama perempuan tidak muncul dalam novel *Warisan*.

a. Citra Fisik

Selain itu ada satu aspek citra perempuan yang secara garis besar menunjukkan adanya kesamaan, yakni citra fisik. Dalam *Tarian Bumi* fisik tokoh Sekar dideskripsikan sebagai perempuan cantik dan bertubuh indah. Citra fisik yang serupa juga muncul dalam *Warisan*. Tokoh Moya secara tidak langsung digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tubuh menarik ketika muda. Akan tetapi, persoalan tubuh dalam masing-masing novel dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam *Tarian Bumi*, tubuh merupakan hal yang sangat penting dalam cerita. Tubuh adalah bentuk kuasa bagi tokoh Sekar. Oleh karenanya, ketika berhasil memikat perhatian orang lain dengan gerak tubuhnya dan kecantikannya ketika menari, sang tokoh merasa puas.

Hal ini sangat berbeda dengan *Warisan*. Persoalan tubuh memang merupakan hal yang penting, tetapi tidak menjadi hal utama untuk ditonjolkan. Tubuh dipandang sebagai harga diri bagi tokoh Moya. Oleh karenanya, ketika menari di hadapan orang banyak dalam upacara inisiasinya, tokoh Moya merasa risih dan malu. Ketika para tamu memandangi tubuh Moya yang sedang menari, Moya merasa bahwa dirinya hanyalah sepotong daging (Phiri, 1996: 24). Dengan demikian, tidak seperti tokoh Sekar, tokoh Moya menganggap bahwa tubuh bukanlah sebarang kuasa yang patut dibanggakan.

Selain itu, konteks sosial budaya yang dihadirkan dalam dua novel tersebut juga ikut mempengaruhi mengapa persoalan fisik (tubuh) dalam *Tarian Bumi* menjadi penting, sedangkan dalam *Warisan* tidak. Dalam *Tarian Bumi*, yang menjadi latar penceritaan adalah kebudayaan Bali, dan tari adalah satu hal yang penting dalam

kebudayaan tersebut, sehingga persoalan tubuh tentu menjadi hal yang mengemuka. Dalam *Warisan*, yang menjadi latar penceritaan adalah kebudayaan Zimbabwe. Persoalan peran, kedudukan, dan hak perempuan adalah hal utama yang dibicarakan dalam novel, sehingga persoalan tubuh tidak begitu ditonjolkan.

2. Faktor Pembentuk Citra Perempuan

Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel *Tarian Bumi* dan novel *Warisan*, citra yang melekat pada tokoh utama perempuan dibentuk oleh adat di lingkungan masing-masing dan faktor ekonomi. Dalam *Tarian Bumi*, adat yang membentuk citra tokoh Sekar berupa sistem kasta, sistem kekerabatan patrilineal, dan sistem virilokal, serta kemiskinan. Dalam *Warisan*, adat tersebut berupa *lobola*, sistem kekerabatan patrilineal, dan hukum adat waris, serta kemiskinan.

b. Karakter

Baik dalam novel *Tarian Bumi* maupun novel *Warisan*, tokoh utama perempuan sama-sama dicitrakan sebagai perempuan yang ambisius dan gigih. Dalam *Tarian Bumi*, ambisi tokoh Sekar berupa keinginan untuk menjadi perempuan berkasta tinggi, menjadi penari *sekehe jaged* terbaik, dan memperbaiki kehidupan keluarga. Ambisi serupa pun ditemukan dalam *Warisan*. Tokoh Moya juga memiliki 3 ambisi, yakni memperoleh pendidikan untuk diri dan anak-anaknya, menjadi perempuan yang mandiri, dan memperbaiki kehidupan keluarga. Dengan demikian, secara garis besar ambisi yang dimiliki kedua tokoh dalam dua novel tersebut menunjukkan adanya persamaan.

Persamaan yang paling menonjol adalah ambisi untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Hal ini dikarenakan

ambisi tersebut merupakan tujuan utama yang mendasari munculnya ambisi-ambisi lain. Tokoh Sekar berambisi untuk menjadi perempuan berkasta tinggi dan penari *sekehe jaged* terbaik karena didasari oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupan keluarga, baik dalam hal ekonomi maupun kehormatan. Demikian pun halnya dengan tokoh Moya. Ia berambisi untuk memperoleh pendidikan bagi diri dan anak-anaknya serta ingin menjadi perempuan mandiri juga didasari oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupan keluarganya.

Persamaan tujuan tersebut tidak dapat terlepas dari latar belakang sosial keluarga dua tokoh utama tersebut. Dalam *Tarian Bumi* dan *Warisan*, tokoh utama perempuan dilahirkan dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah. Dua tokoh utama tersebut harus bergelut dengan kehidupan yang keras dan berat sejak kecil. Oleh karenanya, tidak heran jika keduanya sama-sama memiliki ambisi yang serupa.

Meskipun secara garis besar sama, dalam variasinya ambisi dua tokoh utama tersebut memiliki perbedaan. Tokoh Sekar dalam *Tarian Bumi* berambisi untuk menjadi penari *sekehe jaged* terbaik, sedangkan dalam *Warisan* Moya berambisi untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, tokoh Sekar juga berambisi untuk menjadi perempuan berkasta tinggi, sedangkan tokoh Moya malah berambisi menjadi perempuan yang mandiri, tidak bergantung pada laki-laki.

Perbedaan dua ambisi masing-masing tokoh tersebut tentu dilatarbelakangi oleh motif tindakan yang berbeda. Ambisi Sekar untuk menjadi penari *jaged* terbaik dan menjadi perempuan berkasta tinggi cenderung dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk memperoleh tempat di masyarakat dengan mengandalkan orang lain, dalam hal ini Ida Bagus Ngurah

Pidada. Lain halnya dengan tokoh Moya, ambisinya untuk memperoleh pendidikan dan menjadi perempuan mandiri lebih cenderung didasari oleh motif untuk mengembangkan diri dan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama laki-laki. Dalam konteks ini, tampak bahwa tokoh Sekar memilih untuk bergantung pada orang lain, sedangkan Moya malah ingin mandiri.

Selain dicitrakan seperti yang disinggung sebelumnya, Sekar dan Moya juga dicitrakan sebagai perempuan yang gigih dan tangguh dalam menjalani hidup. Dalam *Tarian Bumi*, Sekar dikenal sebagai perempuan yang gigih dan tangguh dalam mencapai ambisi-ambisinya. Hal ini dibuktikan dengan kesungguhannya berusaha untuk menjadi seorang penari *joged*, bahkan ia tetap tegar ketika harus kehilangan hubungannya dengan ibunya demi menjadi seorang istri bangsawan. Dalam *Warisan*, kegigihan dan ketangguhan tokoh Moya dapat dilihat melalui kesungguhannya dalam berkebudayaan, mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, berusaha memperoleh hak waris bagi diri dan anak-anaknya di pengadilan, bahkan tetap tegar ketika sang suami meninggal dan mengakibatkan sang tokoh diperlakukan tidak baik oleh keluarga besar suaminya.

Dalam hal kemandirian, tokoh Sekar dan tokoh Moya secara garis besar sama-sama bergantung pada laki-laki. Untuk dapat mengangkat derajat dan ekonomi keluarganya, Sekar bergantung pada Ida Bagus Ngurah Pidada yang mempersuntingnya. Tanpa peran suaminya, Sekar tidak dapat menjadi perempuan berkasta tinggi yang dihormati di lingkungannya. Padahal, sebelum menjadi istri bangsawan, ia tampil sebagai perempuan yang kuat dan mandiri dalam

menjalani kehidupannya. Di sisi lain, tokoh Moya bergantung pada keputusan ayahnya untuk terus bersekolah, bergantung pada keputusan suami untuk membuka dan mengembangkan usaha, dan keputusan hakim untuk memperoleh hak warisnya.

Meskipun demikian ada yang membedakan ketidakmandirian tokoh Sekar dan tokoh Moya. Dalam memenuhi ambisinya, tokoh Sekar secara sadar tunduk dan bergantung pada keputusan orang lain. Hal ini berbeda dengan tokoh Moya. Pada dasarnya, tokoh Moya memiliki keinginan untuk menjadi perempuan yang mandiri. Ketika menolak keputusan ayahnya untuk berhenti sekolah dan menjadi guru, ia dipaksa tunduk pada ayahnya oleh nilai-nilai masyarakat dan kondisi keluarganya. Ketika ingin membuka usaha demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tidak bergantung pada gaji suami, ia dipaksa tunduk dan bergantung pada keputusan suami. Segala yang ia lakukan harus atas ijin suaminya meskipun itu demi rumah tangganya sendiri. Ketika ingin menuntut hak waris bagi diri dan anak-anaknya, ia dipaksa bergantung pada keputusan hakim. Ia, dengan dibantu pengacara Zulu, hanya mampu menuntut keadilan. Sementara segala keputusan ada di tangan hakim. Entah sang hakim menilainya dengan hukum atau nilai-nilai masyarakat, Moya harus tunduk.

Berdasarkan uraian di atas, ketidakmandirian dua tokoh tersebut dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda. Ketidakmandirian tokoh Sekar tidak dibarengi dengan iktikad untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain. Dengan sadar ia memilih untuk tunduk dan bergantung pada orang lain. Lain halnya dengan tokoh Moya, ketidakmandiriannya dibarengi dengan iktikad untuk melepaskan diri dari jerat ketergantungan.

Ketidakmandiriannya memang sengaja dikonstruksi oleh lingkungannya. Berkali-kali ia dipaksa tunduk dan dihalang-halangi untuk berkembang menjadi manusia mandiri.

c. Status Sosial

Persamaan citra perempuan berikutnya dapat dilihat dari status sosial yang dimiliki tokoh utama dalam dua novel yang dikaji. Kelak, status tersebut memberi pengaruh terhadap peran yang harus dijalankan sang tokoh. Baik tokoh Sekar maupun tokoh Moya berstatus sebagai seorang istri dan ibu. Tokoh Sekar merupakan istri Ida Bagus Ngurah Pidada, sedangkan tokoh Moya merupakan istri Saul Mudenda. Selain dikenal sebagai seorang istri dan ibu, dua tokoh utama tersebut juga memiliki status sosial lain. Tokoh Sekar merupakan penari *sekehe joged*, sedangkan tokoh Moya merupakan petani sayur.

Dari uraian di atas, tampak adanya perbedaan antara penari *sekehe joged* dan petani sayur. Hal ini dikarenakan konteks sosial dan budaya yang dihadirkan dalam *Tarian Bumi* dan *Warisan* memang berbeda. Selain itu, status tersebut diperoleh dalam waktu yang berbeda. Status sebagai penari *sekehe joged* dimiliki tokoh Sekar sebelum menjadi istri Ida Bagus Ngurah Pidada, sedangkan status sebagai petani sayur dimiliki tokoh Moya setelah menjadi istri Saul Mudenda. Meskipun demikian, kedua status tersebut masih menunjukkan kesetaraan dalam konteks profesi.

d. Peran Sosial

Karena memiliki status yang sama (sebagai istri dan ibu), tokoh Sekar dan tokoh Moya sama-sama berperan di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Dalam perannya ini, kedua tokoh tersebut dituntut

untuk dapat melayani suami, merawat anak, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Peran yang melekat pada kedua tokoh tersebut tentu berkaitan dengan stereotip yang menempatkan perempuan di sektor domestik. Berdasarkan temuan data dalam dua novel tersebut, kelak dapat diketahui apa yang membentuk stereotip tersebut.

Yang menarik di sini adalah peran yang melekat pada tokoh Moya dalam rumah tangganya. Jika tokoh Sekar dalam *Tarian Bumi* begitu saja menerima perannya di sektor domestik, maka tokoh Moya berbeda. Karena melihat kondisi rumah tangga yang berkekurangan, Moya memberanikan diri untuk mengambil peran produksi dengan menjadi petani sayur. Akan tetapi, perannya yang demikian tidak diakui oleh lingkungannya, terutama suaminya. Dalam hal ini, selain menunjukkan perbedaan peran antara Sekar dan Moya, juga menunjukkan keambiguan peran Moya dalam rumah tangganya. Konteks sosial budaya dalam novel *Warisan* tidak mengakui peran yang dilakukan Moya. Secara resmi, Moya berperan di sektor domestik, tetapi dia juga berperan di sektor produksi tanpa adanya pengakuan dari sang suami.

e. Kebebasan Bertindak

Karena hidup di lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai dan norma adat, tokoh Sekar maupun Moya tidak dapat bertindak secara bebas. Ketika tokoh Sekar menjadi istri Ida Bagus Ngurah Pidada dan menjadi bagian dari keluarga brahmana, seluruh tindakan Sekar diatur dan dibatasi. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan kebangsawanannya. Ia harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya sebelum menjadi *rabi*. Ia dilarang bersembahyang di pura keluarganya yang

dulu. Bahkan, ia tidak diperbolehkan menyentuh jasad ibu kandungnya sendiri. Kehendak dan tindakannya jadi serba kikuk dan terbatas.

Demikian pula halnya dengan tokoh Moya. Jika Sekar dibatasi setelah menjadi *rabi*, Moya malah telah dibatasi sejak kecil. Tokoh Moya tidak diperbolehkan membantah bahkan mempertanyakan keputusan ayah dan suaminya. Ia harus tunduk pada segala keputusan orang-orang tersebut. Bahkan setelah menjadi janda, tindakannya tetap dibatasi ketika ia terancam kehilangan harta benda peninggalan suaminya karena hukum adat waris di lingkungannya.

1. Faktor Pembentuk Citra Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* dan Novel *Warisan*

a. Faktor Pembentuk Citra Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi*

1) Sistem Kasta

Dalam *Tarian Bumi*, sistem kasta memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan citra tokoh Sekar. Pada mulanya, sistem kasta membentuk pola pikir bahwa kehormatan dan kesejahteraan dapat dicapai melalui kedudukan yang tinggi di masyarakat. Kondisi sosial yang demikian secara tidak langsung ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargai. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!” (Rusmini, 2007: 22)

Kutipan tersebut menggambarkan latar belakang keluarga Sekar yang miskin membuatnya tidak dihargai dan tidak mendapat tempat di masyarakat, terlebih lagi karena ayahnya seorang simpatisan PKI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat di lingkungan Sekar menuntut keamanan ekonomi dan kedudukan yang terhormat agar dapat dihargai.

Latar belakang keluarga dan kondisi sosial yang demikian membentuk Sekar menjadi perempuan yang ambisius, gigih, dan tangguh. Karena tuntutan masyarakat akan tingkat ekonomi dan kedudukan yang tinggi untuk dapat diakui, Sekar berambisi untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Langkah yang diambil Sekar untuk memenuhi ambisinya tersebut adalah menjadi penari *sekese joged* dan menjadi istri bangsawan (*rabi*). Dengan menjadi penari *joged*, Sekar memperoleh kedudukan, akses ekonomi, dan kuasa untuk menarik perhatian laki-laki, terutama laki-laki bangsawan. Dengan menjadi istri bangsawan, Sekar akan menjadi anggota keluarga bangsawan, sehingga kelak ia dan keluarganya akan dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Karena menyadari bahwa ambisinya tidak dapat dicapai dengan mudah, Sekar harus gigih dan tangguh.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sistem kasta, selain membentuk citra ambisius, gigih, dan tangguh, juga membentuk ketidakmandirian Sekar terhadap laki-laki, dalam hal ini Ida Bagus Ngurah Pidada yang kelak menjadi suaminya. Meskipun telah memperoleh kedudukan dan akses ekonomi melalui profesinya sebagai penari *joged*, Sekar tetap berkeinginan menjadi perempuan berkasta tinggi. Untuk memenuhi ambisi tersebut, Sekar secara sadar bergantung pada suaminya kelak. Ketika telah menjadi

istri bangsawan, Sekar akan diperhitungkan sebagai perempuan bangsawan, meskipun kadar kebangsawanannya sangat rendah. Dalam konteks inilah, sistem kasta berperan dalam membentuk ketidakmandirian tokoh Sekar.

Selain itu, sistem kasta juga ikut mengkonstruksi inferioritas tokoh Sekar dan keterbatasan dalam bertindak. Ambisi Sekar untuk menjadi istri bangsawan memang terpenuhi. Di lingkungan masyarakat, Sekar merasa lebih terhormat daripada perempuan sudra lainnya. Akan tetapi, ketika kembali ke lingkungan *griya*, ia tetap dianggap seperti perempuan sudra. Hal ini dikarenakan kadar kebangsawanan Sekar sangat rendah. Karenanya, ia diperlakukan secara kasar oleh suami dan mertua perempuannya yang memang sejak lahir sudah menjadi bangsawan.

Setelah disunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada dan menjadi penghuni *griya*, Sekar harus meninggalkan keluarga dan segala kebiasaannya ketika masih menjadi perempuan sudra. Segala tindak tuturnya serba diatur oleh adat yang berlaku di keluarga bangsawan. Ia harus menjaga jarak dengan keluarganya, bahkan tidak diperbolehkan menyentuh jasad ibu kandungnya. Ia harus berbahasa halus ketika berbicara dengan orang-orang *griya*, bahkan menjaga sikapnya terhadap anak kandungnya sendiri. Dengan demikian, keterbatasan Sekar dalam bertindak dipengaruhi oleh sistem kasta.

2) Sistem Kekebabatan Patrilineal

Faktor berikutnya yang berperan dalam pembentukan citra tokoh utama dalam *Tarian Bumi* adalah sistem kekebabatan patrilineal. Faktor tersebut merupakan sistem kekebabatan yang mengakibatkan penentuan garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah. Selain itu, dalam

masyarakat Bali, sistem kekebabatan tersebut mengakibatkan seorang perempuan yang menikah akan diperhitungkan sebagai anggota klan dan kasta suami, kecuali *nyentana*.

Contoh kasusnya ditunjukkan melalui tokoh Sekar. Sekar, karena tidak berstatus *nyentana*, ia harus mengikuti garis keturunan suami. Dalam lingkungan keluarga besar suaminya ini, ia tetap ditempatkan sebagai perempuan yang inferior. Selain itu, segala tindakannya serba dibatasi oleh aturan-aturan adat yang berlaku. Hal ini akan berbeda jika Sekar berstatus *nyentana* dan meneruskan garis keturunan keluarganya. Ia akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam konteks inilah Sistem Kekebabatan Patrilineal membuat tokoh Sekar menjadi perempuan yang tidak dihargai dan serba dibatasi tindakannya.

3) Sistem Virilokal

Setelah menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada, Sekar harus tinggal di *griya*, kompleks perumahan kasta brahmana, bersama suami dan keluarga besarnya. Kebiasaan Sekar dan suaminya yang menetap di kompleks perumahan keluarga besar suami ini disebut sebagai sistem virilokal. Sistem menetap semacam ini mengakibatkan Sekar dan keturunannya diperhitungkan secara patrilineal dan menjadi warga *dadia* (klan) suami.

Dalam *Tarian Bumi*, inferioritas dalam keluarga dan kebebasan bertindak tokoh Sekar dipengaruhi oleh sistem menetap tersebut. Karena ikut menetap bersama suami dan keluarga besar suami, Sekar menjadi anggota keluarga tersebut. Meskipun diperhitungkan sebagai perempuan bangsawan, karena kadar kebangsawanannya rendah, Sekar tetap diperlakukan seperti perempuan sudra.

Selain itu, dengan menjadi anggota keluarga besar suami, ia pun harus tunduk pada segala aturan adat yang berlaku di lingkungan *griya*.

Akan berbeda kondisinya ketika Sekar dan suaminya menetap secara uksurilokal di kediaman keluarga besar Sekar. Dengan sistem uksurilokal, keturunan pasangan tersebut akan diperhitungkan secara matrilineal. Dalam kondisi inilah, ada kemungkinan bahwa Sekar memiliki kedudukan lebih tinggi dari suaminya dan segala tindakannya tidak perlu mengikuti aturan adat yang berlaku dalam lingkungan keluarga bangsawan. Akan tetapi, kemungkinan hal ini terjadi sangat kecil jika mengingat bahwa Sekar berasal dari keluarga miskin berkasta sudra.

4) Kemiskinan

Faktor berikutnya yang melatarbelakangi citra perempuan dalam *Tarian Bumi* adalah faktor kemiskinan. Faktor tersebut dapat diketahui melalui latar belakang keluarga tokoh Sekar yang secara jelas digambarkan dalam kutipan berikut.

“Dengar baik-baik. Untuk mewujudkan keinginan itu kita harus yakin bahwa kita sungguh-sungguh menginginkannya. Aku marah, Kenten, marah sekali! Tidakkah para tetua adat desa ini menyadari bahwa aku layak jadi penari? Aku layak menjadi perempuan terhormat. Kau harus yakin bahwa keinginanku akan terkabul. Kalau kau yakin, dewa-dewa pasti akan menolong kita. Ayo, Kenten, konsentrasilah. Demi Aku. Aku capek jadi orang melarat. Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. Sakit, sakit sekali menjadi orang seperti aku. Aku ingin jadi orang nomer satu. Perempuan yang pantas mengambil keputusan untuk orang

banyak. Ayolah, Kenten!” Sekar menatap mata Luh Kenten (Rusmini, 2007: 39-40).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa kemiskinan keluarga Sekar membuat keluarganya tidak memperoleh tempat di masyarakat dan dikucilkan. Kondisi yang demikian pada akhirnya berdampak pada karakter tokoh Sekar yang ambisius, berani, dan gigih, serta pilihannya untuk menjadi seorang penari *joged*.

Dalam novel, kondisi keluarga Sekar yang miskin berdampak pada kehidupan masa kecil Sekar yang keras dan berat. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Sekar kecil yang ditinggal kabur ayahnya harus ikut berjuang bersama ibunya menjadi tulang punggung keluarga. Terlebih lagi, ketika ibunya menjadi buta karena diperkosa orang-orang tidak dikenal, Sekar tampil menjadi satu-satunya sandaran hidup keluarga dan menjalani kehidupan yang lebih keras.

Karena menyadari kondisi keluarganya yang demikian, Sekar berambisi untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Bagi Sekar, cara untuk mewujudkan ambisi tersebut adalah dengan menjadi penari *joged* dan istri bangsawan. Untuk memenuhi segala ambisinya tersebut, diperlukan keberanian dan kegigihan. Dengan demikian, dalam konteks inilah kemiskinan ikut membentuk karakter tokoh Sekar yang ambisius, berani, dan gigih.

b. Faktor Pembentuk Citra Perempuan dalam Novel *Warisan*

1) *Lobola*

Dalam masyarakat Zimbabwe, *lobola* merupakan salah satu elemen dalam perkawinan adat. *Lobola* berupa harta benda, atau peluang untuk memperoleh harta benda yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon

mempelai perempuan sebagai kompensasi atas hilangnya produktivitas perempuan dalam keluarga tersebut (Owomoyela, 2002: 94). Hal ini dilakukan dengan dasar bahwa anak perempuan yang menikah akan menjadi anggota keluarga besar suaminya, sehingga keluarga pihak perempuan harus memperoleh “ganti rugi” karena diambilnya salah satu anggotanya.

Owomoyela (2002: 94) menyatakan bahwa beberapa akademisi beranggapan bahwa *lobola* menurunkan status perempuan dalam masyarakat tradisional Zimbabwe. Dalam *Warisan*, apa yang dinyatakan oleh para akademisi tersebut terbukti. Dalam novel tersebut, *lobola* berperan penting dalam membentuk pola pikir masyarakat. Karena telah dibayar dengan *lobola* dalam sistem perkawinan adat, masyarakat beranggapan bahwa tokoh Moya telah ‘dibeli’. Oleh karenanya, sebelum hari pernikahannya, tokoh Moya diajari cara merawat tubuh, menyiapkan makanan, dan memperlakukan suami agar sang suami senang. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa *lobola* membentuk citra domestisitas tokoh Moya dalam statusnya sebagai istri dan ibu.

Selain itu *lobola* juga membentuk pola pikir masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki. Oleh karenanya, kepentingan dan suara perempuan tidak diprioritaskan. Dalam *Warisan*, hal tersebut dialami oleh tokoh Moya. Ketika Moya berambisi untuk terus sekolah, ia dipaksa menikah dengan Saul Mudenda dengan alasan bahwa pendidikan lebih diprioritaskan untuk saudara laki-lakinya. Penolakan Moya atas keputusan ayahnya tidak berpengaruh apa-apa. Ia dipaksa tunduk pada ayahnya. Selain itu, ketika menjadi istri Saul Mudenda, Moya tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dalam rumah tangganya. Ia

dipaksa bergantung dan tunduk pada keputusan-keputusan suaminya. Dalam konteks ini, ketidakmandirian tokoh Moya secara tidak langsung dikonstruksi oleh *lobola*.

Setelah memperoleh *lobola* dan menjadi istri Saul Mudenda, Moya menetap bersama suaminya dan tinggal di rumah dinas. Dalam kehidupan rumah tangganya, Moya memperoleh perlakuan yang buruk dari suami maupun keluarga besar suaminya. Daripada seorang istri, Moya lebih terkesan seperti budak yang dibeli dengan *lobola*. Ia menjadi objek pelampiasan kemarahan, kekecewaan, dan tindak kekerasan suami dan keluarga besarnya. Padahal, Moya telah bersusah payah membuat rumah tangganya serba berkecukupan. Akan tetapi, Moya tidak dihargai dalam keluarga besar suaminya. Dengan demikian, *lobola* secara tidak langsung membentuk citra inferioritas tokoh Moya.

Dalam *Warisan*, *lobola* juga berperan dalam membatasi tindakan tokoh Moya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, sebelum hari pernikahannya, Moya diajarkan berbagai pelajaran yang ditujukan untuk menyenangkan suaminya kelak. Karena keluarga Moya telah memperoleh *lobola*, sudah sepatutnya sebagai istri ia membuat suaminya senang. Dalam statusnya sebagai istri inilah segala tindakan Moya diatur oleh nilai-nilai adat yang memprioritaskan kepentingan laki-laki. Misalnya, ketika sang suami menginginkan makanan tertentu, Moya tidak diperbolehkan mengeluh. Segala tindakan Moya harus berdasarkan ijin dan keputusan suaminya.

2) Sistem Kekerabatan Patrilineal

Sistem kekerabatan patrilineal sebenarnya berhubungan dengan sistem

perkawinan adat, termasuk *lobola*. Karena seorang perempuan harus menggabungkan diri dengan garis keturunan suami ketika menikah, keluarga perempuan tersebut harus memperoleh 'ganti rugi' atas diambilnya anggota keluarga tersebut oleh keluarga suami. Dengan demikian, citra perempuan yang dibentuk oleh *lobola* juga secara tidak langsung juga dibentuk oleh sistem kekerabatan patrilineal.

Dalam novel, masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal cenderung menempatkan laki-laki sebagai makhluk superior. Hal ini dikarenakan laki-laki berperan dalam meneruskan garis keturunan keluarga, sehingga ia dianggap lebih utama dan berkedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Seluruh keluarga merasa bahagia, paling tidak demikianlah pikirku, sampai akhirnya ibu mertuaku memberi tahu aku dengan terus terang bahwa aku telah mengecewakan seluruh keluarga karena tidak menghasilkan cucu laki-laki. Tidakkah aku tahu bahwa keluarga memerlukan anak laki-laki untuk melanjutkan garis keturunan mereka, dan nama mereka? Anak perempuan akan tumbuh dewasa dan menikah menjadi garis keturunan lainnya. Apabila sebuah keluarga ingin menjadi sejahtera diperlukan kehadiran anak-anak laki-laki; sedangkan anak perempuan untuk apa? Anak-anak perempuan hanya sanggup menghasilkan *lobola* buat keluarganya, sedangkan anak-anak laki-laki dapat selalu bekerja untuk keluarganya. Bahkan anadaikata aku ingin membantah mereka pun, aku tidak tahu bagaimana menanggapi kata-kata ibu mertuaku itu (Phiri, 1996: 38).

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa laki-laki lebih diutamakan. Tokoh Moya yang melahirkan anak perempuan

dianggap telah mengecewakan keluarga besar. Dalam kutipan tersebut juga tergambar jelas bagaimana pandangan keluarga Saul mengenai perempuan dan *lobola*. Kutipan tersebut seolah-olah menganggap *lobola* dan anak perempuan tidak patut dibanggakan. Berdasarkan kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa sistem kekerabatan patrilineal membentuk citra inferioritas tokoh Moya dalam novel.

Selain itu, sistem kekerabatan patrilineal yang berkaitan dengan sistem perkawinan adat Zimbabwe mengakibatkan seluruh harta kekayaan selama pernikahan atau setelah perceraian atau kematian menjadi milik lelaki (Ember, 2001: 2485-2486). Dalam novel, setelah menjadi janda, Moya dan keturunannya terancam kehilangan sebagian besar harta peninggalan suaminya. Padahal, selama Saul hidup, Moya ikut berperan dalam memperoleh kekayaan tersebut. Berdasarkan hukum adat waris Zimbabwe, harta tersebut akan diberikan kepada keluarga besar suaminya, terutama saudara suaminya. Dalam kasus ini, sistem kekerabatan patrilineal berperan dalam membatasi tindakan dan kehendak tokoh Moya.

3) Adat Hukum Waris

Owomoyela menyatakan bahwa (2002: 90) status inferior perempuan salah satunya disebabkan oleh terbatasnya hak-hak hukum perempuan. Dalam konteks ini, hukum adat waris merupakan salah satunya. Selain *lobola* dan sistem kekerabatan patrilineal, citra inferioritas tokoh Moya juga dibentuk oleh adanya hukum adat waris tersebut.

Karena perempuan dibatasi untuk memperoleh hak waris atas harta peninggalan mendiang suaminya,

perempuan memiliki kedudukan yang inferior di masyarakat. Karena menyadari kedudukan perempuan di masyarakatnya, tokoh Moya berambisi untuk memperoleh pendidikan bagi diri dan anak-anaknya dan menjadi manusia mandiri yang tidak bergantung pada orang lain, terutama laki-laki. Ambisi tersebut juga didasari oleh keinginannya untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Ia berambisi agar keluarganya tidak hanya menggantungkan hidup pada laki-laki saja.

Dalam melaksanakan ambisinya tersebut, Moya sadar bahwa dirinya harus gigih dan tangguh. Hal ini dikarenakan ambisinya jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, nilai-nilai yang memaksa perempuan tunduk dan terus bergantung pada laki-laki. Hal ini dibuktikan Moya dengan berkebun sayur dan menyekolahkan semua anak-anaknya. Dengan demikian, kondisi sosial dan budaya yang tidak memungkinkan perempuan bangkit malah menjadikan tokoh Moya sebagai perempuan yang ambisius, gigih, dan tangguh.

Selain itu, hukum adat waris tersebut menimbulkan kesadaran dalam diri tokoh Moya untuk menjadi seorang petani sayur. Dari usahanya tersebut, Moya ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memperbaiki kehidupan keluarga kecilnya, meskipun tidak diakui oleh sang suami. Kerja kerasnya sebagai petani sayur inilah yang kelak membuat hakim mengabulkan tuntutan Moya atas hak waris bagi diri dan anak-anaknya.

4) Kemiskinan

Selain dibentuk oleh faktor kebudayaan (adat), citra perempuan dalam *Warisan* juga dibentuk oleh faktor ekonomi, dalam ini berupa kemiskinan. Secara jelas faktor tersebut dapat diketahui

melalui latar belakang keluarga tokoh Moya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Moya dilahirkan dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah. Ayah Moya yang hanya bekerja sebagai seorang petani menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Di usianya yang tak lagi muda, ia bersikeras untuk menikahi 2 perempuan lain yang lebih muda. Tindakan tersebut berakibat pada meningkatnya beban hidup keluarga yang harus ditanggung.

Yang mengangguku adalah kenyataan bahwa ayahku telah mempunyai cukup banyak masalah untuk memberi makan dan pakaian kepada para istri dan anak-anaknya, tanpa membawa masuk lagi mulut untuk diberi makan dan tubuh untuk diberi pakaian (Phiri, 1996: 21).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah diperburuk dengan bertambahnya beban kebutuhan yang harus ditanggung. Kondisi yang demikian tidak hanya berpengaruh terhadap beban kebutuhan keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap meningkatnya tanggung jawab Moya dalam keluarga sebagai anak perempuan tertua. Beban kerja (domestik) yang harus ditanggung Moya menjadi lebih besar. Besarnya beban kerja yang demikian membuat tokoh Moya semakin berambisi untuk melanjutkan sekolah. Ketika di sekolah, Moya merasa menjadi dirinya sendiri karena terbebas dari berbagai pekerjaan rumah yang semakin melelahkan. Dengan demikian, dalam konteks inilah kemiskinan berperan dalam membentuk karakter Moya yang berambisi untuk memperoleh pendidikan.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan karena hanya bergantung pada satu orang (ayah) sebagai tulang punggung keluarga juga

melatarbelakangi munculnya ambisi tokoh Moya untuk menjadi perempuan yang mandiri dan memperbaiki kehidupan keluarganya. Kondisi semacam ini kembali terulang ketika Moya telah menjadi istri Saul Mudenda. Ketika gaji sang suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya, Moya kembali berkeinginan untuk mandiri dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga kecilnya.

Karakter Moya yang berani dan gigih juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarganya yang miskin. Kemiskinan keluarganya mengharuskan Moya untuk tampil sebagai perempuan yang berani dan gigih. Tanpa keberanian dan kegigihan, segala ambisi Moya tidak dapat tercapai. Hal ini diperkuat ketika Moya dipaksa untuk berhenti sekolah karena alasan ekonomi keluarga yang rendah, ketika memutuskan untuk terjun sebagai petani sayur, bahkan ketika mempertahankan hak waris bagi diri dan anak-anaknya. Tanpa keberanian dan kegigihan, tentu ambisi Moya hanya berakhir sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun kedua novel yang dikaji menghadirkan dua tokoh utama perempuan dengan citra yang secara garis besar sama, akan tetapi permasalahan yang dikedepankan berbeda. Dalam novel *Tarian Bumi*, persoalan yang dikedepankan melalui tokoh Sekar berupa persoalan tubuh dan adat Bali, terutama sistem kasta. Melalui tokoh Sekar, dapat diketahui bahwa tubuh merupakan bentuk kuasa yang dimiliki oleh perempuan untuk memenuhi ambisi-ambisinya. Tubuh tidak lagi dipandang sebagai persoalan yang tabu, melainkan sesuatu yang wajar di masyarakat Bali dalam novel. Melalui tokoh Sekar pula, dapat diketahui bahwa adat Bali cenderung merugikan perempuan.

Oleh karenanya, gugatan perempuan Bali terhadap adat tersebut perlu dikemukakan. Dalam novel tersebut, gugatan tersebut dihadirkan melalui dekonstruksi diri tokoh Sekar. Sekar, seorang perempuan cantik yang memiliki potensi di masyarakat, dengan sadar tunduk pada adat dan menerima segala resikonya. Ia menjadi perempuan yang kalah oleh adat di lingkungannya, terlebih lagi setelah putrinya dengan berani melepas kebangsawanan yang telah susah payah diusahakannya.

Hal tersebut tampak berbeda jika dibandingkan dengan novel *Warisan*. Dalam novel tersebut, permasalahan yang dihadirkan melalui tokoh Moya berupa persoalan peran, kedudukan, dan hak perempuan yang dibatasi oleh adat Zimbabwe, khususnya adat hukum waris. Melalui tokoh Moya, dapat diketahui bahwa adat Zimbabwe berperan banyak dalam proses penundukan perempuan. Tokoh Moya yang sadar akan kondisi masyarakatnya yang demikian, berusaha bangkit dan melawan meskipun berkali-kali dipaksa tunduk dan kalah oleh adat. Akan tetapi karena kegigihannya, Moya berhasil menjadi pemenang. Ia berhasil memperoleh hal waris atas harta mendiang suaminya yang sebenarnya diupayakan oleh ia sendiri. Moya berhasil menuntut keadilan atas peran, kedudukan, dan haknya sebagai manusia di hadapan adat dan masyarakat yang patriarki. Ia pun tampil sebagai sang pemenang.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, wujud citra tokoh utama perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan novel *Warisan* meliputi 3 aspek, yakni fisik, karakter, dan sosial.

Dalam *Tarian Bumi*, citra fisik tokoh utama perempuan berupa gambaran tubuh tokoh Sekar yang cantik dan bertubuh indah. Citra fisik tersebut merupakan potensi yang dimanfaatkan Sekar untuk memenuhi ambisi-ambisinya. Selain itu, dalam aspek karakter, tokoh Sekar dicitrakan sebagai perempuan yang berani, ambisius, gigih, tetapi bergantung pada laki-laki. Karakter yang dimiliki Sekar tidak dapat dilepaskan dari latar belakang ekonomi dan budaya di lingkungannya. Secara sosial, tokoh Sekar dicitrakan sebagai perempuan yang berstatus ganda (istri dan penari *joged*), berperan di sektor domestik, dan tidak memiliki kebebasan bertindak.

Wujud citra perempuan yang serupa juga tampak pada tokoh Moya dalam novel *Warisan*. Secara fisik, Moya juga dicitrakan sebagai perempuan yang bertubuh menarik. Akan tetapi, persoalan tubuh dalam *Warisan* berbeda dengan *Tarian Bumi*. Dalam *Warisan*, tubuh cenderung masih dipandang sebagai persoalan yang tabu dan tidak layak dipertontonkan di depan publik. Selain secara fisik, tokoh Moya juga dicitrakan sebagai perempuan yang berani, ambisius, gigih, dan juga bergantung pada laki-laki. Karakter-karakter tersebut tampak memiliki kesamaan dengan tokoh Sekar. Secara sosial, tokoh Moya dicitrakan sebagai perempuan yang berstatus ganda (istri dan petani sayur), berperan di sektor domestik, dan tidak memiliki kebebasan bertindak. Dengan demikian, secara garis besar, citra tokoh utama perempuan dalam dua novel tersebut memiliki kemiripan. Bedanya adalah konteks sosial dan budaya yang dihadirkan dalam keduanya. Novel *Tarian Bumi* menghadirkan kebudayaan Bali, sedangkan novel *Warisan* menghadirkan kebudayaan Zimbabwe.

Kedua, faktor yang membentuk wujud citra perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan novel *Warisan* adalah faktor kebudayaan (adat) dan ekonomi. Dalam *Tarian Bumi*, faktor-faktor tersebut berupa sistem kasta, sistem kekerabatan patrilineal, dan sistem virilokal, serta kemiskinan. Sistem kasta tidak hanya membentuk karakter Sekar yang ambisius dan gigih, tetapi juga ketidakmandirian dan keterbatasan tindakan Sekar. Sistem kekerabatan patrilineal dan sistem virilokal berpengaruh terhadap keterbatasan Sekar dalam bertindak. Tindakannya menjadi serba terbatas ketika ia diperhitungkan sebagai bagian dari keluarga suaminya dan menetap di *griya*. Faktor kemiskinan berpengaruh terhadap karakter tokoh Sekar yang ambisius, berani, dan gigih, serta pilihannya untuk menjadi seorang penari *joged*.

Dalam *Warisan*, faktor-faktor yang melatarbelakangi citra perempuan berupa *lobola* dalam sistem perkawinan tradisional, sistem kekerabatan patrilineal, dan adat hukum waris Zimbabwe, serta kemiskinan. *Lobola*, sistem kekerabatan patrilineal, dan adat hukum waris Zimbabwe berperan dalam pembentukan ketidakmandirian dan keterbatasan Moya dalam bertindak. Karena dianggap telah ditukar dengan *lobola* dan menjadi bagian dari garis keturunan suami, Moya dipaksa untuk terus tunduk dan bergantung pada suaminya. Ia tidak diperkenankan untuk memiliki kebebasan dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Faktor kemiskinan berperan dalam pembentukan karakter Moya yang berani, gigih, dan ambisius, serta pilihan-pilihannya untuk menjadi seorang petani sayur dan istri Saul Mudenda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2010. *Begining Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, terj. Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ember, Melvin & Carol R. Ember (Ed.). 2001. *Countries and Their Cultures*. New York: Macmillan Reference USA.
- Owomoyela, Oyekan. 2002. *Culture and Customs of Zimbabwe*. London: Greenwood Press.
- Phiri, Tsitsi V. Himunyanga. 1996. *Warisan*, terj. Budi Darma. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia.
- Septiawan, Itsna Hadi dan Sugihastuti. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setia, Putu. 2006. "Wanita Bali" dalam *Mendebat Bali*. Denpasar: Manikgeni.
- Suyadya, I Wayan. 2009. "*Balinese Women and Identities: Are They Trapped in Traditions, Globalization or Both?*". Surabaya: Universitas Airlangga.